Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah
Volume. 3 Nomor. 2 Juni 2026
E-ISSN.: 3063-8321; P-ISSN.: 3063-9522, Hal. 29-46
DOI: https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v3i2.527
Tersedia: https://ibnusinapublisher.org/index.php/TADHKIRAH

Aktualisasi Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai Strategi Penguatan Karakter Muslim dalam Merespons Krisis Moral Kontemporer

David Ricardo[1*], Mahmud Arif[2]
[1-2]Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: 25204011012@student.uin-suka.ac.id [1], drmahmud.arif@uin-suka.ac.id [2]
**Penulis Korespondensi: 25204011012@student.uin-suka.ac.id,*

Abstract. *The contemporary moral crisis, marked by the prevalence of hoaxes, corruption, intolerance, and hedonism, demands a strategic response from the Islamic tradition. This research aims to actualize Prophet Muhammad's (PBUH) moral exemplariness as a strategy for strengthening Muslim character. Using a qualitative literature review method with a thematic-integrative approach, this study analyzes primary sources (the Quran, authentic hadiths, classical Islamic texts) and secondary sources (national and international academic journals). The findings identify five dimensions of Prophetic exemplariness (siddiq, amanah, rahmah, zuhud, hikmah) that directly correspond to 24 character strengths in Peterson and Seligman's Values in Action (VIA) framework. This research formulates four actualization strategies: internalization through contemporary Sufism, behavioral modeling (uswah fi'liyah), moral community reinforcement (al-biah al-shalihah), and Islamic digital literacy. The primary contribution of this research is an integrative model linking Prophetic moral values with modern character psychology, supplemented by an integration table mapping moral crises, Prophetic values, and character-strengthening strategies. This model is intended to serve as an operational framework for Islamic educational institutions, families, and Muslim communities in addressing moral crises systematically and evidence-based.*

Keywords: *Contemporary Moral Crisis; Muslim Character Strengthening; Prophetic Moral Exemplariness; Qualitative Literature Review; Uswah Hasanah.*

Abstrak. Krisis moral kontemporer yang ditandai oleh maraknya hoaks, korupsi, intoleransi, dan hedonisme menuntut respons strategis dari tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan mengaktualisasikan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai strategi penguatan karakter Muslim. Menggunakan metode kajian pustaka kualitatif dengan pendekatan tematik-integratif, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer (Al-Qur'an, hadis sahih, kitab klasik) dan sekunder (jurnal akademik nasional dan internasional). Hasil kajian mengidentifikasi lima dimensi keteladanan Nabawi (siddiq, amanah, rahmah, zuhud, hikmah) yang memiliki korespondensi langsung dengan 24 kekuatan karakter dalam kerangka Values in Action (VIA) Peterson dan Seligman. Penelitian ini merumuskan empat strategi aktualisasi: internalisasi via tasawuf kontemporer, pemodelan perilaku (uswah fi'liyah), penguatan komunitas moral (al-biah al-shalihah), dan literasi digital-Islami. Kontribusi utama penelitian ini adalah model integratif yang menghubungkan nilai-nilai akhlak Nabawi dengan psikologi karakter modern, dilengkapi tabel integrasi krisis moral - akhlak Nabi- strategi penguatan karakter. Model ini diharapkan menjadi kerangka operasional bagi lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan komunitas Muslim dalam merespons krisis moral secara sistematis dan berbasis bukti.

Kata kunci: Kajian Pustaka Kualitatif; Keteladanan Nabi Muhammad SAW; Krisis Moral Kontemporer; Penguatan Karakter Muslim; Uswah Hasanah.

1. LATAR BELAKANG

Krisis moral merupakan salah satu fenomena paling mengkhawatirkan yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Di Indonesia, berbagai laporan sosial menggambarkan meningkatnya angka korupsi, meluasnya intoleransi, degradasi etika dalam ruang digital, serta runtuhnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab di berbagai sektor kehidupan An'umillah (2025). Situasi ini merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkelindan: globalisasi yang mengusung relativisme moral, revolusi teknologi informasi yang

Naskah Masuk: 08 April 2026; Revisi:06 Mei 2026; Diterima: 12 Juni 2026; Terbit: 30 Juni 2026

mempercepat arus konten tanpa filter etika, serta melemahnya institusi-institusi sosial keluarga, sekolah, dan masjid yang secara tradisional menjadi penjaga nilai-nilai akhlak. Krisis ini tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga menggerogoti fondasi identitas moral generasi Muslim.

Dalam konteks masyarakat Muslim, krisis ini menghadirkan paradoks yang menyedihkan: jumlah umat Islam bertambah, religiositas eksoterik meningkat, namun kualitas akhlak tidak berbanding lurus. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara dimensi teologis (iman) dan dimensi etis (akhlak) dalam praktik beragama. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din telah memperingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak adalah bahaya, dan akhlak yang sejati hanya lahir dari penghayatan mendalam terhadap sunnah Nabi SAW Lestari, (2026). Peringatan ini semakin relevan di era kontemporer, di mana kemudahan akses informasi tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan kualitas moral.

Diskursus akademik tentang keteladanan Nabi SAW, pendidikan karakter Islam, dan krisis moral kontemporer telah menghasilkan beberapa kontribusi penting. Pertama, Mardhiyyah et al., (2026) dalam kajiannya tentang krisis keteladanan dalam pendidikan Islam mengidentifikasi akar persoalan pada minimnya figur yang secara konsisten menghidupkan nilai yang mereka ajarkan, namun kajian ini berhenti pada diagnosis tanpa menawarkan model integratif berbasis psikologi karakter. Kedua, Lestari, (2026) membuktikan bahwa integrasi elemen tasawuf dalam program pembinaan karakter pesantren menghasilkan perubahan perilaku yang lebih bertahan lama, meski kajiannya terbatas pada konteks pesantren dan belum membangun jembatan metodologis dengan ilmu psikologi karakter modern. Ketiga, Aulia et al., (2024) menunjukkan efektivitas program halaqah berbasis sirah Nabawi dalam meningkatkan integritas mahasiswa, namun program tersebut belum mencakup strategi adaptasi di ruang digital.

Dari perspektif psikologi dan pendidikan karakter, Lickona, (2022)meletakkan fondasi bahwa karakter yang kuat harus terdiri dari knowing the good, desiring the good, dan doing the good sebuah kerangka yang selaras dengan konsep 'ilm, iradah, dan 'amal dalam tradisi Islam. Kristjánsson, (2015)mengembangkan gagasan Aristotelian character education yang menekankan keutamaan (*virtue*) sebagai habitus yang terbentuk melalui praktik berulang. Sementara itu, Park & Peterson, (2021) melalui kerangka Values in Action (VIA) memberikan instrumen ilmiah yang tervalidasi untuk mengukur 24 kekuatan karakter universal. Namun, tidak satupun dari penelitian-penelitian tersebut secara eksplisit menghubungkan kerangka psikologi karakter modern dengan tradisi uswah hasanah Islam dalam satu model terpadu yang dapat dioperasionalkan.

Pada ranah krisis moral digital, Ritonga, (2025) menemukan korelasi negatif antara intensitas media sosial dan kematangan moral mahasiswa, sementara Nurpriatna et al., (2025) membuktikan efektivitas pelatihan literasi digital Islami dalam menekan penyebaran hoaks. Kedua penelitian ini berharga, tetapi tidak mengembangkan kerangka yang menghubungkan temuan empiris mereka dengan sistem nilai keteladanan Nabawi secara komprehensif. Chalik, (2011) menunjukkan korelasi positif nilai zuhud dengan ketahanan antikorupsi, namun tidak menghadirkan model pendidikan karakter yang dapat diadopsi secara luas di luar konteks penelitian mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keteladanan Nabi Muhammad SAW, pendidikan karakter Islam, dan krisis moral kontemporer secara parsial, masih sangat terbatas kajian yang secara sistematis mengintegrasikan keteladanan akhlak Nabi dengan pendekatan psikologi karakter modern sebagai strategi menyeluruh penguatan karakter Muslim. Lebih spesifik, terdapat tiga celah (gap) yang belum terisi dalam literatur yang ada: (1) belum ada model konseptual yang secara eksplisit memetakan korespondensi antara dimensi-dimensi akhlak Nabawi dengan kerangka VIA Peterson dan Seligman; (2) belum ada kajian yang secara terpadu menghubungkan anatomi krisis moral kontemporer khususnya di ranah digital dengan nilai-nilai uswah hasanah dan strategi penguatan karakter yang operasional; dan (3) belum ada sintesis yang mempertemukan tradisi tasawuf (dimensi batin) dengan evidence based character education (dimensi empiris) dalam satu kerangka yang koheren.

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan model integratif yang secara sistematis menghubungkan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW dengan kerangka psikologi karakter modern dalam merumuskan strategi penguatan karakter Muslim yang holistik, kontekstual, dan terukur untuk merespons krisis moral kontemporer. Model ini tidak sekadar bersifat deskriptif-normatif, melainkan menghasilkan kerangka operasional yang dilengkapi dengan tabel integrasi krisis moral akhlak Nabi strategi penguatan karakter serta model konseptual yang dapat menjadi panduan implementasi bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan Islam.

Islam menyediakan solusi fundamental melalui konsep uswah hasanah, keteladanan terbaik yang dilekatkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21. Keteladanan Nabi bukan sekadar koleksi kisah inspiratif, melainkan sebuah sistem nilai yang hidup dan dapat diaktualisasikan dalam setiap konteks zaman. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: bagaimana dimensi-dimensi akhlak Nabi SAW dapat diintegrasikan dengan psikologi karakter modern untuk menghasilkan model penguatan karakter Muslim yang sistematis dalam merespons krisis moral kontemporer?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual, normatif, dan filosofis sehingga sumber data utama berasal dari teks-teks keagamaan serta literatur akademik yang relevan. Kajian pustaka memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai gagasan, teori, serta temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai aktualisasi keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam penguatan karakter Muslim kontemporer (Creswell, 2014).

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur yang secara langsung membahas konsep uswah hasanah dan akhlak Islam, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, JSTOR, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi dengan menggunakan kata kunci seperti "keteladanan Nabi Muhammad", "uswah hasanah", "akhlak Islam", "character education", "Islamic character education", dan "moral crisis". Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan ketersediaan naskah lengkap, dengan prioritas pada publikasi ilmiah lima tahun terakhir tanpa mengabaikan sumber-sumber klasik yang memiliki otoritas dalam kajian keislaman.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik (*thematic content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengkodean, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis temuan. Dalam proses analisis, digunakan perspektif integratif-komparatif untuk membandingkan konsep keteladanan akhlak dalam tradisi Islam dengan konsep karakter dalam kajian pendidikan dan psikologi kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menjawab tantangan krisis moral dan pembentukan karakter Muslim di era modern (Krippendorff, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Keteladanan Akhlak Nabi SAW

Fondasi teologis keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW terpatri kokoh dalam Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab [33]: 21 menggunakan term uswah hasanah yang secara linguistik berarti 'contoh/teladan yang indah dan terbaik', menunjukkan bahwa keteladanan Nabi bersifat universal dan melampaui konteks temporal tertentu (Shihab, 2007). Kata uswah dalam bahasa Arab mengandung konotasi yang lebih kuat dari sekadar contoh ia merujuk pada sosok yang

diikuti jejaknya secara total, tidak hanya tindakannya tetapi juga nilai, sikap, dan orientasi hidupnya.

Surah Al-Qalam [68]: 4 menegaskan: 'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.' Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa 'akhlak agung' (khuluqin 'azhim) adalah Islam itu sendiri dalam pengertian totalitasnya keteladanan Nabi adalah embodiment dari Islam secara menyeluruh (Katsir, 1999). Pengakuan Aisyah RA bahwa 'akhlaknya adalah Al-Qur'an' (HR. Muslim, no. 746) memiliki makna epistemologis yang dalam: Nabi SAW adalah Al-Qur'an yang bergerak, nilai-nilai ilahi yang menjelma dalam kehidupan nyata.

Dimensi misi kerasulan juga relevan: 'Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia' (HR. Ahmad, no. 8952). Hadis ini menegaskan bahwa misi Islam pada intinya adalah misi etis transformasi moral manusia menuju kondisi terbaiknya. Ini berbeda secara fundamental dengan pandangan yang mereduksi Islam pada ritual atau hukum semata. Abdullah, (2006) menyebutnya sebagai 'Islam sebagai peradaban etis' yang kekuatan transformatifnya tidak lekang oleh waktu.

Lima Dimensi Utama Keteladanan Akhlak Nabi SAW: Analisis Tematik

Analisis tematik atas sumber-sumber primer dan sekunder mengidentifikasi lima dimensi utama keteladanan akhlak Nabi SAW. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung deskriptif, bagian ini menganalisis setiap dimensi dalam kontras langsung dengan patologi moral kontemporer yang relevan, sehingga relevansinya menjadi lebih eksplisit.

Dimensi pertama, siddiq dan amanah (kejujuran dan integritas). Gelar Al-Amin yang disematkan masyarakat Mekkah kepada Muhammad sebelum kenabian adalah pengakuan kolektif atas integritasnya (Ramadan et al., 2026). Analisis kritis atas gelar ini mengungkap sesuatu yang signifikan: masyarakat Arab pra-Islam yang belum mengenal konsep tauhid pun mampu mengakui kejujuran Muhammad ini menunjukkan bahwa integritas Nabi bersifat universal dan dapat diverifikasi secara sosial, bukan hanya klaim teologis. Kontras ini penting dipertimbangkan ketika kita menghadapi krisis integritas dalam birokrasi modern: jika integritas adalah kualitas yang dapat dikenali bahkan oleh mereka yang berbeda keyakinan, maka ia bisa menjadi bahasa universal yang menjembatani divisi-divisi sosial. Peterson dan Seligman (2004) mengkonfirmasi bahwa kejujuran (honesty) adalah salah satu character strength paling universal lintas budaya dalam penelitian mereka di 54 negara.

Dimensi kedua, rahmah dan halim (kasih sayang dan kelembutan hati). Al-Qur'an mensifati Nabi SAW sebagai 'rahmatan lil-'alamin' rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya' [21]: 107). Yang perlu dianalisis secara kritis adalah implikasi kata 'alamin (seluruh alam) ini bukan rahmat yang eksklusif bagi Muslim, melainkan rahmat yang melampaui batas agama,

ras, spesies, dan bahkan alam tak hidup. Dalam konteks krisis intoleransi kontemporer, dimensi rahmah Nabawi ini menjadi koreksi teologis yang powerful terhadap tafsir-tafsir Islam yang sempit dan eksklusif. Ramadhani & Khasanah (2025) mengaitkan kapasitas empati yang matang dengan tahap perkembangan psikososial yang disebut generativity kesediaan merawat orang lain melampaui kepentingan diri yang dalam konteks Islam dipahami sebagai pengejawantahan dari sifat ar-rahman dan ar-rahim Allah.

Dimensi ketiga, syaja'ah dan istiqamah (keberanian dan keteguhan prinsip). Keberanian Nabi bukan hanya fisik di medan perang, tetapi terutama keberanian moral: mempertahankan kebenaran di hadapan kekuasaan Quraisy yang jauh lebih kuat secara ekonomi dan militer (al-Ghūrī, 2007). Analisis sosiologis atas situasi Mekah awal dakwah menunjukkan bahwa Nabi menghadapi equivalent modern dari tekanan konformitas (*peer pressure*) dan *cancel culture*: beliau diisolasi secara sosial, dimiskinkan secara ekonomi, dan diancam secara fisik demi membungkam pesan moralnya. Fakta bahwa beliau tetap istiqamah dalam kondisi ini adalah teladan keberanian moral yang sangat relevan bagi generasi yang mudah terhanyut oleh opini mayoritas di media sosial.

Dimensi keempat, zuhud dan qana'ah (kesederhanaan dan kepuasan). Nabi SAW hidup sangat sederhana meski memiliki akses pada kekayaan negara. Analisis ekonomi-etis atas gaya hidup Nabi mengungkap prinsip yang mendalam: kesederhanaan bukan kemiskinan yang dipaksakan, melainkan pilihan sadar seorang pemimpin yang memahami bahwa akumulasi kekayaan pribadi akan merusak kapasitas moralnya untuk memimpin dengan adil (Al-Mubarakpuri, 1995). Ini adalah kritik implisit terhadap kepemimpinan kontemporer yang menggunakan jabatan publik untuk memperkaya diri.

Dimensi kelima, hikmah dan 'aql (kebijaksanaan dan kecerdasan). Nabi SAW adalah pemimpin yang menerapkan prinsip syura (musyawarah), tidak ragu mengubah keputusan ketika ada pendapat yang lebih baik, dan sangat personal dalam memberikan nasihat memahami bahwa setiap individu membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dimensi ini berkorespondensi dengan konsep practical wisdom (phronesis) Aristotle yang diadaptasi oleh Kristjánsson (2015) sebagai inti dari pendidikan karakter Aristotelian. Analisis komparatif antara hikmah Nabawi dan phronesis Aristotelian menunjukkan bahwa meski berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya sepakat bahwa kebijaksanaan praktis kemampuan membaca situasi dan mengambil tindakan yang tepat secara moral adalah kunci karakter yang dewasa.

Anatomi Krisis Moral Kontemporer: Analisis Kritis

Krisis moral kontemporer memiliki empat wajah yang saling memperkuat. Wajah pertama adalah relativisme moral akibat postmodernisme. Slogan 'kebenaran itu relatif' telah menciptakan moral nihilism ketiadaan fondasi nilai yang kokoh (Nakhma'ussolikhah et al., 2025). Analisis kritis atas relativisme ini penting: ia bukan hanya masalah intelektual, tetapi memiliki konsekuensi praktis yang sangat konkret ketika tidak ada standar moral yang objektif, maka yang berkuasa adalah yang paling kuat, bukan yang paling benar. Ini adalah kondisi yang dalam tradisi Islam disebut sebagai jahiliyyah modern.

Wajah kedua adalah krisis karakter akibat budaya digital. Twenge (2018) mengidentifikasi 'iGen paradox': generasi yang paling terhubung secara digital namun paling kesepian dan rapuh secara psikologis. Analisis lebih dalam mengungkap mengapa: media sosial menghargai performa (citra yang ditampilkan) bukan karakter (kualitas yang sesungguhnya) sebuah inversi nilai yang berbahaya. Kodir & Syafei (2026) mengonfirmasi korelasi negatif antara intensitas media sosial dan kematangan moral mahasiswa Indonesia. Dari perspektif Islam, kondisi ini adalah manifestasi dari apa yang Al-Ghazali sebut sebagai 'penyakit riya' (pamer) yang menginfeksi seluruh ruang publik.

Wajah ketiga adalah krisis kepercayaan pada institusi moral. Lembaga-lembaga penjaga nilai tengah mengalami erosi kepercayaan yang serius. Wirawan (2025) mengidentifikasi 'krisis keteladanan' sebagai akar dari erosi ini: lembaga kehilangan otoritas moralnya ketika para pemimpinnya tidak lagi menjadi teladan dari nilai yang mereka ajarkan. Analisis ini memiliki implikasi yang signifikan: solusi dari krisis institusional bukan pada reformasi struktural semata, tetapi pada pemulihan integritas personal para pemimpin sebuah agenda yang sangat relevan dengan penekanan Islam pada akhlak pribadi sebagai prasyarat kepemimpinan yang legitim.

Wajah keempat adalah krisis spiritual yang tersembunyi. Watt (2013) menyebutnya sebagai 'religious without spirituality' beragama tanpa spirit yang sesungguhnya. Kondisi ini adalah akar dari semua wajah krisis yang lain: ketika hubungan dengan Allah menjadi transaksional dan ritualistik tanpa kedalaman spiritual, ia kehilangan kekuatannya sebagai sumber motivasi moral yang intrinsik. Tasawuf yang sering dipinggirkan dalam diskursus Islam modern justru menjadi relevan kembali sebagai antidot bagi krisis spiritual ini.

Model Integrasi: Krisis Moral, Akhlak Nabi, dan Strategi Penguatan Karakter Muslim

Krisis moral kontemporer merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat modern, termasuk komunitas Muslim. Fenomena seperti penyebaran hoaks, menurunnya integritas, meningkatnya individualisme, intoleransi, cyberbullying, serta

rendahnya etika komunikasi di ruang digital menunjukkan adanya pelemahan nilai-nilai moral yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial (Mubarok et al., 2026). Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat tidak hanya menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan berbagai dilema etis yang menuntut kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi Muslim yang memiliki ketahanan moral, integritas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral dan membangun perilaku positif peserta didik (Basith et al., 2025).

Islam menawarkan konsep *uswah hasanah* sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya dipahami sebagai model moral normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks kehidupan modern. Misi kerasulan Nabi yang berorientasi pada penyempurnaan akhlak menunjukkan bahwa pembangunan karakter merupakan inti dari transformasi sosial dalam Islam (Nawir et al., 2025). Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Nabi memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai bentuk krisis moral yang muncul pada era kontemporer.

Berdasarkan sintesis literatur pendidikan karakter, pedagogi profetik, dan psikologi karakter modern, terdapat lima nilai utama dalam keteladanan Nabi Muhammad SAW yang memiliki hubungan langsung dengan berbagai problem moral masa kini, yaitu *siddiq* (kejujuran dan integritas), *amanah* (tanggung jawab), *rahmah* (empati dan kepedulian sosial), *hikmah* (kebijaksanaan moral), dan *tabligh* (komunikasi etis) (Ramadan et al., 2026). Nilai *siddiq* menjadi fondasi dalam menghadapi maraknya disinformasi, manipulasi fakta, dan budaya ketidakjujuran. Nilai *amanah* berfungsi memperkuat tanggung jawab sosial dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai *rahmah* berperan dalam mengatasi individualisme dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Nilai *hikmah* membantu individu mengambil keputusan yang tepat di tengah kompleksitas persoalan moral, sedangkan nilai *tabligh* menjadi pedoman dalam membangun komunikasi yang santun, jujur, dan bertanggung jawab, khususnya dalam interaksi digital. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa penguatan karakter melalui internalisasi nilai moral berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, perilaku prososial, dan kualitas kehidupan individu (Wagner et al., 2021).

Hubungan antara krisis moral kontemporer dan nilai-nilai akhlak Nabi dapat dipahami melalui model integratif yang menempatkan keteladanan Nabawi sebagai sumber nilai sekaligus strategi pembentukan karakter. Dalam model ini, setiap bentuk krisis moral memiliki nilai akhlak yang relevan sebagai solusi. Fenomena hoaks dan disinformasi dapat direspons melalui internalisasi nilai *siddiq* yang diwujudkan dalam budaya *tabayyun* dan literasi digital kritis. Krisis integritas yang ditandai oleh korupsi dan penyalahgunaan kepercayaan dapat diatasi melalui penguatan nilai *amanah* dalam pendidikan maupun kehidupan sosial (Najamudin et al., 2026). Individualisme dan intoleransi memerlukan penguatan nilai *rahmah* melalui pembiasaan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Rendahnya etika komunikasi di media sosial dapat direspons melalui internalisasi nilai *tabligh* yang menekankan komunikasi santun dan bertanggung jawab. Sementara itu, relativisme moral yang menyebabkan kebingungan dalam menentukan standar benar dan salah membutuhkan penguatan nilai *hikmah* agar individu mampu mempertimbangkan aspek etis, rasional, dan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan (Awwaliyah & Lutfianto, 2026).

Berdasarkan kerangka tersebut, proses penguatan karakter Muslim dapat dipahami sebagai suatu tahapan yang dimulai dari identifikasi bentuk-bentuk krisis moral, dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW, kemudian diwujudkan melalui strategi aktualisasi berupa pendidikan integritas, literasi digital Islami, pembiasaan empati sosial, penguatan komunitas moral, serta refleksi spiritual yang berkelanjutan. Proses ini pada akhirnya menghasilkan karakter Muslim yang jujur, bertanggung jawab, peduli, bijaksana, dan komunikatif (Vazquez-Marin et al., 2022). Dengan demikian, keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi normatif, tetapi juga dapat dikonstruksi sebagai model operasional yang relevan untuk penguatan karakter Muslim dalam menghadapi tantangan moral abad ke-21. Model ini memperlihatkan bahwa solusi atas krisis moral tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan agama semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai akhlak dapat terwujud dalam perilaku nyata individu maupun masyarakat.

Tabel 1. Model Integrasi Krisis Moral, Akhlak Nabi, dan Strategi Penguatan Karakter Muslim

Krisis Moral Kontemporer	Nilai Akhlak Nabi	Strategi Aktualisasi	Karakter yang Dihasilkan
Hoaks dan disinformasi	Siddiq	Literasi digital berbasis tabayyun	Jujur dan kritis
Korupsi dan penyalahgunaan amanah	Amanah	Pendidikan integritas dan tanggung jawab	Bertanggung jawab

Krisis Moral Kontemporer	Nilai Akhlak Nabi	Strategi Aktualisasi	Karakter yang Dihasilkan
Individualisme dan intoleransi	Rahmah	Pembiasaan empati dan kepedulian sosial	Peduli dan toleran
Krisis etika bermedia sosial	Tabligh	Pendidikan komunikasi etis	Santun dan komunikatif
Relativisme dan kebingungan moral	Hikmah	Literasi moral dan refleksi etis	Bijaksana dan matang secara moral

Model Konseptual: Alur Aktualisasi Keteladanan Nabawi

Untuk memvisualisasikan alur logis dari model yang dikembangkan, Gambar 1 menyajikan model konseptual aktualisasi keteladanan akhlak Nabi SAW dalam penguatan karakter Muslim.

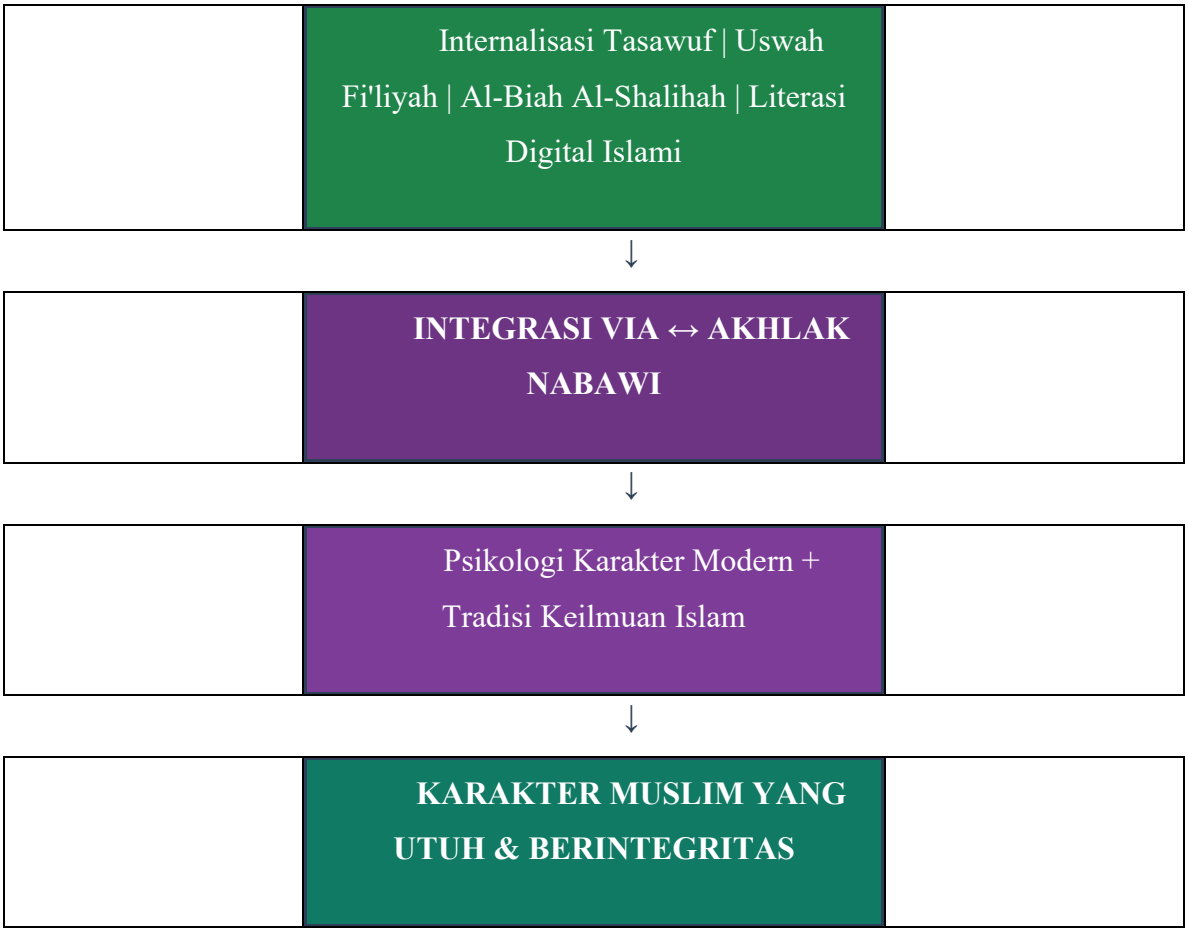

Gambar 1. Model Konseptual Aktualisasi Keteladanan Akhlak Nabi SAW

Sumber: Dikembangkan dari analisis peneliti (2025)

Model konseptual di atas memvisualisasikan dua jalur yang bekerja secara simultan. Jalur vertikal pertama adalah jalur normatif-transformatif (dari atas ke bawah): krisis moral yang terdiagnosis direspons dengan nilai-nilai akhlak Nabawi yang relevan, yang kemudian dioperasionalkan melalui empat strategi aktualisasi. Jalur vertikal kedua adalah jalur epistemologis-integratif: nilai-nilai akhlak Nabawi tidak hanya dioperasionalkan melalui metode tradisional Islam, tetapi juga diperkaya dengan kerangka dan instrumen psikologi karakter modern (VIA). Pertemuan kedua jalur ini menghasilkan model penguatan karakter yang sekaligus kuat secara normatif-teologis dan rigor secara metodologis-ilmiah.

Empat Strategi Aktualisasi Keteladanan Nabawi dalam Merespons Krisis Moral Kontemporer

Berdasarkan model integratif yang dikembangkan, aktualisasi keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam merespons krisis moral kontemporer dapat dilakukan melalui empat strategi utama yang saling melengkapi, yaitu internalisasi nilai spiritual, pemodelan perilaku (*uswah fi'liyah*), penguatan komunitas moral (*al-bi'ah al-shalihah*), dan literasi digital Islami. Keempat strategi tersebut tidak hanya berakar pada tradisi pendidikan Islam, tetapi juga

memperoleh dukungan dari berbagai temuan mutakhir dalam kajian pendidikan karakter, psikologi moral, dan pendidikan Islam kontemporer.

Strategi pertama adalah internalisasi nilai melalui pendekatan spiritual dan *tazkiyah al-nafs* (pemurnian jiwa). Krisis moral pada hakikatnya tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga oleh lemahnya motivasi internal untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup berfokus pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual individu. Tradisi tasawuf menawarkan berbagai mekanisme pembinaan moral seperti *muhasabah* (evaluasi diri), *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), serta penguatan kecintaan kepada Rasulullah SAW sebagai teladan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Self-Determination* yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik (Ryan & Deci, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan dimensi spiritual berperan penting dalam membangun integritas moral yang bersumber dari kesadaran diri dan komitmen keagamaan (Nata, 2013).

Strategi kedua adalah pemodelan perilaku (*uswah fi'liyah*). Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling dominan dalam kehidupan Rasulullah SAW. Teori *Social Learning* menjelaskan bahwa individu mempelajari nilai, sikap, dan perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap kredibel dan layak diteladani (Bandura & Walters, 1977). Dalam konteks pendidikan Islam, implikasinya adalah bahwa guru, orang tua, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat tidak cukup hanya menyampaikan ajaran moral secara verbal, tetapi harus merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Tantangan kontemporer menunjukkan bahwa ruang digital telah menggeser sebagian fungsi figur keteladanan kepada para *influencer* yang sering kali lebih dihargai karena popularitas daripada integritas moral. Oleh karena itu, diperlukan penguatan budaya keteladanan yang mampu menghadirkan figur-figur inspiratif berkarakter mulia baik dalam lingkungan nyata maupun ruang digital. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan yang ditampilkan oleh lingkungan sosial peserta didik (Lickona, 2022b; Wagner et al., 2021).

Strategi ketiga adalah penguatan komunitas moral (*al-bi'ah al-shalihah*). Pembentukan karakter tidak berlangsung dalam ruang yang netral, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Dalam perspektif Islam, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah sebagai komunitas yang menegakkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan persaudaraan. Perspektif ini sejalan dengan teori

ekologi perkembangan manusia yang menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan moral individu (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Oleh karena itu, penguatan karakter Muslim memerlukan pembangunan komunitas moral melalui halaqah karakter, revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan akhlak, pengembangan budaya sekolah berbasis nilai, serta pembentukan komunitas digital yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang memiliki norma moral yang jelas dan didukung oleh figur teladan mampu meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku menyimpang secara signifikan (Wagner et al., 2021).

Strategi keempat adalah literasi digital Islami. Transformasi digital telah menciptakan ruang sosial baru yang memengaruhi cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, dan membentuk pandangan moral. Oleh karena itu, penguatan karakter Muslim harus mencakup kemampuan mengelola aktivitas digital berdasarkan prinsip-prinsip akhlak Islam. Literasi digital Islami tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan etis dalam memproduksi, menyebarkan, dan mengevaluasi informasi. Implementasinya dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi kognitif berupa penerapan prinsip *tabayyun* dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6. Kedua, dimensi etis berupa penguatan adab digital yang mencakup kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang siber. Ketiga, dimensi sosial berupa pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan. Kajian mengenai *digital citizenship* menunjukkan bahwa literasi digital berbasis etika berkontribusi terhadap penurunan perilaku penyebaran disinformasi dan peningkatan tanggung jawab sosial dalam penggunaan media digital (Prasetiyo et al., 2021).

Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi keteladanan Nabi Muhammad SAW tidak cukup dilakukan melalui penyampaian ajaran moral secara normatif, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual, perilaku, sosial, dan digital secara simultan. Integrasi keempat strategi ini memungkinkan terbentuknya karakter Muslim yang tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun digital. Dengan demikian, keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat diposisikan sebagai kerangka strategis yang relevan dalam membangun karakter Muslim yang berintegritas di tengah berbagai tantangan moral abad ke 21 (Basith et al., 2025).

Integrasi VIA dan Akhlak Nabawi: Model Pengukuran Karakter Islami

Salah satu kontribusi teoretis penting dalam kajian ini adalah identifikasi korespondensi antara dimensi akhlak Nabawi dan kerangka *Values in Action* (VIA) Character Strengths yang dikembangkan oleh Peterson dan Seligman. Kerangka VIA mengidentifikasi 24 kekuatan karakter universal yang dikelompokkan ke dalam enam kebajikan utama, yaitu *wisdom, courage, humanity, justice, temperance,* dan *transcendence* (Peterson, 2004). Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW memiliki kesesuaian yang kuat dengan berbagai kekuatan karakter dalam VIA, sehingga memperlihatkan bahwa akhlak Islam tidak hanya memiliki landasan normatif-teologis, tetapi juga relevan dengan konstruksi psikologi positif modern yang menjelaskan karakter manusia secara universal (Wagner et al., 2021).

Berdasarkan sintesis literatur, nilai *siddiq* dan *amanah* berkorespondensi dengan *honesty, fairness,* dan *prudence* karena sama-sama menekankan integritas, tanggung jawab, dan konsistensi moral. Nilai *rahmah* memiliki keterkaitan dengan *kindness, love,* dan *social intelligence* yang berorientasi pada empati dan kepedulian sosial. Sementara itu, *syaja'ah* dan *istiqamah* berhubungan dengan *bravery, persistence,* dan *integrity*, sedangkan *zuhud* dan *qana'ah* berkaitan dengan *self-regulation* dan *gratitude*. Adapun *hikmah* memiliki kedekatan konseptual dengan *wisdom, creativity,* dan *perspective* yang menekankan kemampuan reflektif dalam mengambil keputusan (Niemiec, 2018).

Korespondensi tersebut membuka peluang pengembangan model pengukuran karakter Islami yang mengintegrasikan kekuatan metodologis psikologi positif dengan nilai-nilai akhlak Islam. Melalui pendekatan ini, karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dapat dikaji dan diukur secara lebih sistematis menggunakan instrumen ilmiah yang terstandarisasi (Niemiec, 2018; Wagner et al., 2021). Integrasi ini berpotensi memperkuat pengembangan riset karakter Islam yang lebih empiris, sekaligus menjembatani dialog antara tradisi keilmuan Islam dan psikologi kontemporer dalam memahami pembentukan karakter manusia.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua kerangka tersebut pada aspek orientasi transendental. VIA menempatkan spiritualitas sebagai salah satu kekuatan karakter dalam kategori *transcendence*, sedangkan dalam perspektif Islam hubungan dengan Allah (*taqarrub ilallah*) merupakan fondasi yang melandasi seluruh pembentukan akhlak. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai salah satu dimensi karakter, tetapi sebagai sumber orientasi nilai yang mengarahkan seluruh perilaku manusia menuju kebaikan. Oleh karena itu, VIA dan akhlak Nabawi dapat dipandang sebagai dua

pendekatan yang saling melengkapi: VIA menyediakan kerangka konseptual dan instrumen pengukuran karakter, sementara akhlak Nabawi memberikan landasan spiritual dan tujuan moral yang menjadi inti pembentukan karakter Muslim (Al-Attas, 1998; Nata, 2013).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan sistem etik multidimensi yang mencakup *siddiq-amanah, rahmah-halim, syaja'ah-istiqamah, zuhud-qana'ah,* dan *hikmah-'aql*. Dimensi-dimensi tersebut memiliki korespondensi konseptual dengan berbagai kekuatan karakter dalam kerangka *Values in Action* (VIA) Character Strengths, sehingga memperlihatkan relevansi nilai-nilai akhlak Islam dengan kajian psikologi karakter modern sekaligus membuka peluang pengembangan model pengukuran karakter Islami yang lebih sistematis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa krisis moral kontemporer, yang ditandai oleh relativisme moral, degradasi etika digital, menurunnya kepercayaan sosial, dan krisis spiritual, dapat direspons melalui empat strategi aktualisasi keteladanan Nabawi, yaitu internalisasi nilai melalui *tazkiyah al-nafs*, pemodelan perilaku (*uswah fi'liyah*), penguatan komunitas moral (*al-bi'ah al-shalihah*), dan literasi digital Islami. Keempat strategi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter Muslim memerlukan pendekatan yang integratif dengan memadukan dimensi spiritual, personal, sosial, dan digital.

Lebih lanjut, integrasi antara tradisi *uswah hasanah* dan psikologi karakter modern menghasilkan model konseptual yang saling melengkapi. Kerangka VIA menyediakan landasan ilmiah untuk memahami dan mengukur karakter, sedangkan akhlak Nabawi memberikan orientasi moral dan spiritual yang menjadikan hubungan dengan Allah sebagai fondasi pembentukan karakter. Dengan demikian, keteladanan Nabi Muhammad SAW tetap relevan sebagai kerangka penguatan karakter Muslim dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu menguji efektivitas model yang diusulkan serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter Islami berbasis integrasi VIA dan akhlak Nabawi agar dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter Muslim.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

al-Ghūrī, Q. ibn ʻĪsà ibn N. al-Tanūkhī (with al-Mazīdī, A. F., & Al Manhal FZLLC). (2007). *Sharḥ Ibn Nājī al-Tanūkhī ʻalà matn al-risālah: Al-juz' al-awwal* (al-Ṭabʻah al-ūlá). Dār al-Kutub al-ʻIlmīyah.

Al-Attas, M. N. (1998). *Islam and secularism*. Suhail Academy.

Al-Mubarakpuri, S. R. (1995). *Ar-Raheeq Al-Makhtum (The Sealed Nectar)*. Maktaba Dar-us-Salam Publishers.

An'umillah, A., Lutfiah, N., Sofwatunnisa, N. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Corruption and the formation of character in Indonesia's young generation: An empirical study of social values. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains, 5*(4), 1160–1166. https://doi.org/10.58432/wcy9g034

Aulia, N., Saddang, M., & Setiawan, A. (2024). Penerapan program tarbiyah Islamiyah dalam pembentukan karakter peserta didik. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah, 1*(2), 128–144.

Awwaliyah, S. Z., & Lutfianto, M. B. (2026). Kontekstualisasi wahyu dan etika dakwah: Studi atas Q.S. An-Nahl Ayat 125 dalam perspektif double movement. *Journal of Islamic Thought and Philosophy, 5*(1), 173–187. https://doi.org/10.15642/jitp.2026.5.1.173-187

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-Hall Englewood Cliffs, NJ.

Basith, F. A., Rasyid, H., Rohmah, E. E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). The urgency of character education based on prophetic pedagogy: An approach to overcoming students' moral crisis. *Journal of Education and Social Culture, 1*(1), 69–79. https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.15

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The bioecological model of human development. *Handbook of Child Psychology, 1*.

Chalik, A. (2011). *Nahdlatul Ulama dan geopolitik: Perubahan dan kesinambungan*. Impulse.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Jilid I, Cet. I.

Kodir, A., & Syafei, I. (2026). Moral character education via social media: Youth in urban Bandung mosques. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi, 16*(1), 159–168. https://doi.org/10.15575/socio-politica.v16i1.50028

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth edition). SAGE.

Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge.

Lestari, D. P. (2026). Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali: Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali sebagai solusi hedonisme dalam pendidikan Islam kontemporer. *Millatuna: Jurnal Studi Islam, 3*(01), 168–178. https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11354

Lickona, T. (2022a). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Lickona, T. (2022b). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Mardhiyyah, 'Ainul, Sutiawati, S., Ainun, M. H., & Tarsono, T. (2026). Variasi metode keteladanan dalam pendidikan akhlak menurut perspektif Abdullah Nasih Ulwan. *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 15*(2), 311–329. https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v15i2.27128

Mubarok, F. S., Khobir, A., & Azzuhri, M. (2026). Reconstructing humanity and morality in modern progress: A conceptual analysis from contemporary Islamic ethics. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 9*(1), 53–70. https://doi.org/10.24853/ma.9.1.53-70

Najamudin, N., Muliati, D., & Oktaviani, F. (2026, Februari 24). Merespons hoaks dan disinformasi: Literasi digital sebagai bagian dari amar ma'ruf nahi munkar. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1948

Nakhma'ussolikhah, Mohd, S. M., Sulistianingsih, & Durtam. (2025). *Pendidikan moral perspektif Islam di era post-modern*. https://doi.org/10.64319/jpai.v3i1.182

Nata, A. (2013). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 75.

Nawir, M., Nurwandayani, Rhd, N., Irawaty, & Ms, W. N. (2025). Integrasi Islam dan akhlak: Refleksi dan implementasi dalam gerakan Muhammadiyah. *Journal of Authentic Research, 4*(2), 2633–2637. https://doi.org/10.36312/460hpk38

Niemiec, R. M. (2018). *Character strengths interventions: A field guide for practitioners*. Hogrefe Publishing GmbH.

Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., & Shalehah, N. W. (2025). Pendidikan Islam dan literasi digital: Strategi mengatasi hoaks dan konten negatif di kalangan remaja Muslim. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 104–113.

Park, N., & Peterson, C. (2021). Classifying and measuring strengths of character. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 1–19.

Peterson, C. (with Seligman, M. E. P.). (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.

Prasetiyo, W. H., Naidu, N. B. M., Tan, B. P., & Sumardjoko, B. (2021). Digital citizenship trend in educational sphere: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 10*(4), 1192–1201.

Ramadan, F., Fatmawati, F., Ansori, A., & Yusup, M. (2026). Model kepemimpinan visioner dalam pendidikan Islam berbasis karakter Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4*(4), 10936–10945. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5253

Ramadhani, H., & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di era individualisme digital. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 121–134. https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i2.378

Ritonga, A. D. S. (2025). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental mahasiswa program studi pendidikan agama Islam di UIN SYAHADA Padangsidimpuan*.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Cet. Jakarta: Lentera Hati, 566–567.

Twenge, J. M. (2018). *iGEN: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy-and completely unprepared for adulthood (and what this means for the rest of us)* (First Atria Paperback edition). Atria Paperback.

Vazquez-Marin, P., Cuadrado, F., & Lopez-Cobo, I. (2022). Linking character strengths and key competencies in education and the arts: A systematic review. *Education Sciences, 12*(3), 178. https://doi.org/10.3390/educsci12030178

Wagner, L., Pindeus, L., & Ruch, W. (2021). Character strengths in the life domains of work, education, leisure, and relationships and their associations with flourishing. *Frontiers in Psychology, 12*, 597534. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.597534

Watt, W. M. (2013). *Islamic Fundamentalism and Modernity (RLE Politics of Islam)*. Routledge.

Wirawan, E., Harry, Asri, & M. Amin. (2025). Akhlak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(01), 105–113. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11053